

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah negara berkembang Indonesia masih mengandalkan pertanian sebagai faktor produksi primer, industri belum berkembang secara penuh, penyebaran penduduk belum merata dan pendapatan per kapita rendah (Depdiknas, 1993: 611). Walaupun bentang alam Indonesia yang sangat kaya akan sumber daya alam, namun masih belum mampu untuk mengangkat Indonesia menjadi negara maju. Maka pemerintah Indonesia era SBY mengagas sebuah Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia atau MP3EI 2011-2025 dengan dasar Perpres No. 32 Tahun 2011 untuk mengejar ketertinggalan Indonesia.

Perencanaan pembangunan di seluruh Indonesia untuk mempercepat laju investasi di Indonesia yang awalnya menjadi pemecah permasalahan akan ketertinggalan Indonesia ternyata menghasilkan sebuah masalah lain, yaitu pembangunan yang tidak sesuai dengan tempatnya dan tidak memperhatikan keadaan alam tempat sebuah infrastruktur dibangun. Sehingga mengakibatkan konflik sosial dan kerusakan alam.

AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) yang menjadi landasan untuk syarat kelayakan sebuah pembangunan terhadap lingkungan hanya menjadi sebuah aturan yang seakan tidak perlu diterapkan ketika masa percepatan pembangunan. Negara Indonesia yang dahulu dikenal sebagai negara agraris, dipaksa untuk menjadi sebuah negara industri dan tambang yang dinilai

pemerintah lebih menguntungkan. Sehingga bentang alam yang sebelumnya adalah lahan produktif kini berubah menjadi gedung-gedung, tambang, perusahaan dan infrastruktur lainnya.

Dalam sensus pertanian 2013. Mencatat bahwa dalam satu dekade terakhir (2003-2013) telah terjadi penurunan sekitar 5 juta rumah tangga yang bergerak dalam usaha pertanian di Indonesia (Ardianto, 2015: 47). Dari data Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) tahun 2004-2015, tercatat 1.772 konflik agraria dengan luas lahan konflik 6.942.381 hektar dengan korban 1.085.817 kepala keluarga. Akibat represi aparat (TNI/Polisi/Satpol PP) dan *security* korporasi di lapangan terhadap masyarakat yang memperjuangkan hak atas tanah, tercatat petani/ nelayan/ masyarakat adat yang ditangkap 1.973 orang, dianiaya atau luka-luka 757 orang, ditembak 149 orang dan tewas 90 orang (<http://kpa.or.id/news/blog/pers-release-peringatan-hari-tani-nasional-2016>, diakses 24 September 2016).

Pulau Jawa sebagai pusat kepadatan penduduk dan pusat pemerintahan Indonesia, tentu saja mendapat jatah pembangunan yang paling besar. Banyak sekali perusahaan dan tambang yang dibangun di Pulau Jawa. Pendirian pabrik semen di berbagai wilayah di Pulau Jawa bukan tidak ada masalah, namun malah memberi banyak masalah kepada lingkungan sekitarnya, seperti debu, limbah, jalan yang rusak, sumber air yang hilang, serta lahan pertanian yang tidak bisa ditanami karena air yang sudah tidak mengalir. Sehingga pada akhirnya akan melemahkan ketahanan pangan daerah dan nasional.

Pendirian pabrik semen di pegunungan Kendeng saat ini ramai diberitakan oleh berbagai media, pembangunan pabrik semen di Pati dan Rembang mengakibatkan konflik dengan masyarakat sekitar pabrik. Masyarakat di sekitar pabrik semen terancam kehilangan mata pencahariannya, serta ancaman kerusakan lingkungan dari dampak langsung pembangunan pabrik semen. Bahkan pendirian pabrik semen yang berada di pegunungan karst tersebut banyak sekali menyalahi peraturan yang ada, seperti data AMDAL yang tidak *valid*, tidak adanya sosialisasi langsung serta tidak sesuai dengan Perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 pasal 63 yang menetapkan area yang didirikan pabrik semen sebagai kawasan lindung imbuhan air dan Perda RTRW Kabupaten Rembang Nomor 14 Tahun 2011 pasal 19 yang berbunyi “*Kawasan lindung geologi sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (2) huruf F berupa kawasan imbuhan air meliputi: cekungan watu putih dan cekungan Lasem*” sehingga menetapkan area rembang terutama Pegunungan Kendeng sebagai kawasan lindung geologi (Batubara, 2015: 31).

Hal yang memicu perlawanan rakyat untuk melakukan protes. (Bates dan Popkin, 1981) menjelaskan dalam perspektif ekonomi-politik, sumber perlawanan para petani datang dari penetrasi kapitalisme ke kawasan pedesaan yang dalam banyak kasus melahirkan eksploitasi terhadap para petani oleh tuan tanah, negara dan kaum kapitalis (Mustanin, 2007: 36).

Pembangunan yang merugikan masyarakat memunculkan sebuah perlawanan rakyat seperti perlawanan warga yang menolak pembangunan

pabrik semen ditampilkan di dalam sebuah film dokumenter yang berjudul *Samin vs Semen*. Film yang bercerita tentang perjuangan masyarakat suku Samin dan warga sekitar yang terdampak oleh pembangunan pabrik dan tambang semen di daerah Pati, Rembang dan Tuban tersebut dipublikasikan di *youtube* tanggal 3 Maret 2015. Film yang digarap oleh Dandhy Laksono dan Suparta Arz diproduksi oleh rumah produksi Watchdoc dengan mengambil latar di tiga daerah yaitu Pati, Rembang dan Tuban Jawa timur, di mana ke tiga tempat tersebut dihadapkan permasalahan tambang semen yang telah merusak lingkungan sekitar. Film yang berdurasi 39 menit, 25 detik ini diproduksi selama satu bulan, Januari-Februari 2015.

Film *Samin vs Semen* sempat dilarang diputar di Universitas Brawijaya (UNIBRAW) Malang karena dianggap provokatif oleh utusan Dekanat UNIBRAW. Pihak Dekanat melarang pemutaran film dokumenter oleh Lembaga Pers Mahasiswa DIANSS Fakultas Ilmu Administrasi yang rencananya memutar dua film yaitu film *Alkinemokiye* dan *Samin vs Semen* yang akan diputar pada Tanggal 1 Mei 2016. Larangan dekanat UNIBRAW dikeluarkan pada 16 April 2016 sehingga acara pemutaran ke dua film tersebut batal (Aditya dan Widiyanto, 2015: 11). Tidak hanya dilarang diputar, film yang ini juga dipersoalkan oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo yang menilai film ini tidak *fair* baik judulnya maupun kontennya, mantan politisi PDI-P tersebut menyatakan bahwa “seharusnya film dibuat *fair* agar bisa enak dalam mendudukan persoalan polemik pabrik semen” (Rofiundin, 2015: 15).

Samin vs Semen film dokumenter yang mengambil sudut pandang orang-orang Samin dalam melakukan perjuangan menolak adanya pabrik semen di wilayah Pati dan Rembang. Warga Samin yang biasa disebut dengan Sedulur Sikep adalah sebutan untuk orang-orang yang mengikuti ajaran Samin (Samin Surosentiko). Warga Samin sebenarnya sudah menggagalkan pendirian PT Semen Gresik (Semen Indonesia) di daerah Sukolilo pada tahun 2010, namun di Kecamatan Tambakromo dan Kayen terancam didirikan PT Sahabat mulia sakti (anak perusahaan Indocement). Sehingga mereka menggerakkan warga Tambakromo dan Kayen untuk ikut menolak adanya tambang semen (Rap, 2015: 19).

Film dokumenter yang menarasikan penolakan pabrik semen oleh warga pegunungan Kendeng tersebut banyak membantu penyebaran berita tentang penolakan mereka, karena dengan dirilisnya film *Samin vs Semen* pada awal 2015, masyarakat jadi mengetahui adanya konflik di daerah pegunungan Kendeng tersebut. Masyarakat yang sebelumnya tidak tahu adanya konflik yang mengancam masyarakat di pegunungan Kendeng menjadi tahu dan bahkan ikut bersolidaritas untuk berjuang bersama masyarakat Kendeng.

Dalam film tersebut diperlihatkan bagaimana warga melakukan demonstrasi, pemblokiran jalan bahkan pendudukan. Peserta aksi yang mayoritas perempuan melakukan demonstrasi dan pemblokiran jalan menuju pabrik semen. Aksi protes yang biasanya banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, namun perempuan Samin juga ikut dalam aksi tersebut. Keadaan di

dalam film dokumenter *Samin vs Semen* memperlihatkan semangat penolakan tambang semen oleh kaum perempuan yang mematahkan sebuah *stereotype* klasik Jawa yang menetapkan peran utama perempuan hanya berada di area domestik, yaitu dapur, sumur, dan kasur. Karena di dalam konstruksi masyarakat yang selama ini dianut, peranan ini dianggap paling cocok untuk seorang perempuan (Sofwan & Sukri, 2001: 137).

Usaha warga Samin untuk melawan pembangunan tambang semen bukan sebuah perjuangan yang mudah karena pihak tambang yang berkolaborasi dengan penguasa akan melakukan tindakan apa saja untuk memuluskan jalan mereka, Tindakan seperti teror, intimidasi dan kekerasan kerap mereka lakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Joko Prianto salah satu warga penolak pabrik semen yang mendapat ancaman penculikan, hinaan, ejekan, dibawakan parang malam-malam bahkan sampai dibilang PKI (Partai Komunis Indonesia).

Tindakan kekerasan aparat terhadap warga penolak pabrik semen yang ditunjukkan di dalam film *Samin vs Semen* saat peletakan batu pertama pabrik semen Indonesia di daerah Rembang 16 Juni 2014. Rombongan warga yang memprotes adanya pabrik semen melakukan demonstrasi dengan mendatangi lahan pabrik dan memblokir jalan. Aksi mereka dihadang ratusan TNI dan Polri yang berjaga di sepanjang jalan masuk lokasi tapak pabrik dan melakukan tindakan-tindakan represif seperti menyeret, menarik dan mendorong warga yang melakukan pemblokiran. Malam hari ketika rombongan ibu-ibu memutuskan untuk bermalam dan membuat tenda di

lokasi pabrik, aparat tidak mengizinkan dan mencoba merobohkan tenda yang akan didirikan, hingga menghadang warga yang mengirim makanan dan penerangan. tangis, jerit dan *sholawat* pecah di tengah gelapnya hutan Gunung Bokong.

Setelah kejadian pemblokiran pada Tanggal 27 November 2014 posko pendudukan warga yang menolak pabrik semen dihancurkan oleh polisi, preman dan pihak keamanan, perlawanan diperlihatkan oleh warga yang mayoritas adalah perempuan. Rombongan demonstran ibu-ibu mempertahankan alat kelengkapan aksi dan tenda mereka. Dari Tanggal 16 Juni sampai 27 November 2014 perlakuan kasar dilakukan oleh pihak keamanan di mana seharusnya melindungi masyarakat, tetapi malah melindungi pemodal. Banyak ibu-ibu yang terkena pukulan dari aparat, hingga Ibu Murtini dipukul oleh anggota brimob bernama Mahmud ketika hendak menyelamatkan lesung. Akibat bentrok dengan pasukan brimob kaki Bu Murtini mengalami luka-luka, seperti kuku yang terkelupas dan berdarah. Kemudian seorang warga bernama Jedor dipukuli dan diinjak-injak oleh aparat saat merebut lesung (<http://selamatkanbumi.com/kronologi-represi-aparat-terhadap-ibu-ibu-penolak-pabrik-semen-di-rembang-27-november-2014/>, diakses tanggal 22 Juni 2016). Kejadian Tanggal 27 November juga ditampilkan di dalam film *Samin vs Semen* ketika seorang ibu yang pingsan setelah di pukul oleh preman dari pabrik semen. Saat mempertahankan lumpang yang akan dibawa oleh petugas keamanan serta preman.

Narasi singkat dalam film ini menampilkan warga yang mayoritas kaum perempuan selalu mendapatkan perlakuan kasar oleh aparat kepolisian, pihak keamanan, bahkan preman yang semuanya adalah kaum laki-laki. Perbedaan jenis kelamin tidak membuat mereka berlaku adil dan manusiawi terhadap perempuan, perlakuan kasar tetap diperlihatkan oleh mereka. Kekuatan fisik yang membuat laki-laki seakan menjadi makhluk superior diperlihatkan di dalam adegan pemukulan terhadap perempuan penolak pabrik semen.

Perempuan Samin tetap melawan dan seakan tidak takut dengan berbagai risiko yang di dapat jika tetap melakukan penolakan. Dari uraian paragraf di atas memperlihatkan bahwa. Negara dan investor-investor swasta adalah penyebab utama penderitaan perempuan, tepatnya karena kerangka hukum negara di mana kaum perempuan didefinisikan hak-haknya sering kali mengekalkan ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi yang ada (Simbolon, 1997: 216).

Konstruksi lama tentang perempuan yang hanya menjadi masyarakat kelas dua dan manusia rumahan kini telah berganti karena majunya ilmu pengetahuan dan gerakan feminisme yang sudah mulai mendunia untuk menyetarakan ideologi feminisme dengan patriarki yang telah terkonstruksi di dunia termasuk Indonesia. Perempuan kini sudah tidak bisa dipandang sebelah mata, karena peranan mereka di kehidupan rumah tangga dan sosial yang sudah setara dengan laki-laki. Seperti pendidikan yang kini bisa dinikmati setinggi-tingginya oleh kaum perempuan, tidak seperti dahulu

ketika zaman kolonial, di mana pendidikan hanya ditunjukkan untuk kaum laki-laki.

Dengan setaranya perempuan dan laki-laki juga membawa efek yang sama dalam hal tanggung jawab sosial. Tanggung jawab untuk melindungi lingkungan tempat tinggal dan masa depan mereka, menggerakkan para perempuan Samin untuk nekat melakukan aksi penolakan pabrik semen bersama laki-laki mereka untuk mempertahankan kelestarian lingkungan mereka.

Perempuan Samin mungkin tidak mengetahui gagasan feminisme dan kesetaraan gender yang dikampanyekan oleh penggagas feminisme dunia barat. Yang mengangkat tentang gerakan yang berusaha menghentikan segala bentuk ketidakadilan, ketidaksetaraan dan diskriminasi (Fakih, 2002: 145). Namun nyatanya mereka tetap berjuang dan ikut dalam menjaga bumi pertiwi yang mereka yakini adalah tanggung jawab mereka untuk menjaga dan melestarikannya.

Perempuan dan masyarakat Samin adalah fenomena kultural yang unik serta syarat pesan. Keunikan masyarakat Samin terletak pada perilaku mereka yang terkesan '*seenaknya sendiri*' dan agak '*nyleneh*' dibanding masyarakat pada umumnya. Sikap masyarakat yang tidak mengakui eksistensi negara dan tidak mau membayar pajak menjadi fenomena kultural yang unik dan sering kali dipahami masyarakat sebagai wujud pemberontakan masyarakat samin terhadap pemerintah. Padahal sikap

mereka merupakan kelanjutan dari sikap mereka ketika melawan penjajah Belanda (Darmastuti, 2013: 67).

Perjuangan perempuan di Indonesia sebenarnya tidak hanya terjadi di pegunungan Kendeng saja, banyak konflik di Indonesia dengan mayoritas adalah konflik agraria yang memaksa kaum perempuan mau tidak mau ikut berjuang mempertahankan lingkungan dan hak hidupnya, karena di setiap perjuangan masyarakat melawan korporasi atau masalah agraria pasti ada perempuan yang berjuang di dalamnya, namun karena tatanan sosial dan perjuangan mereka yang bersifat lokal menjadikan perempuan tidak terlihat di dalam sebuah perjuangan masyarakat.

Salah satu perjuangan yang melibatkan kaum perempuan, dan sudah diangkat menjadi buku adalah “Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global” yang menceritakan perlawanan rakyat di Desa Penago, Kabupaten Seluma, Bengkulu. Perjuangan perempuan Penago berjuang mempertahankan daerah pesisirnya dari ancaman kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh adanya eksploitasi pasir besi.

Peneliti melihat *Samin vs Semen* sebagai sebuah film dokumenter di mana Dhandy Laksono menarasikan perjuangan warga Kendeng yang sengaja menyorot kaum perempuan sebagai sumber pergerakan. Selama ini memang banyak film dokumenter yang mengangkat narasi perjuangan rakyat melawan konflik agraria atau konflik dengan penguasa, namun jarang yang

memperlihatkan sosok perempuan sebagai orang yang berjuang, sehingga peran perempuan seakan hanya berada di barisan ke dua perjuangan rakyat.

Narasi dalam film dokumenter *Samin vs Semen* yang diangkat oleh Dhandy Laksono berusaha menampilkan atau menceritakan bagaimana perjuangan masyarakat Kendeng dalam sudut pandang Dhandy Laksono serta dengan keadaan *real* yang ada di lapangan dengan ideologi sang pembuat film tentunya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan dan analisis yang hampir sama dengan yang peneliti lakukan. Acuan yang pertama adalah penelitian yang dimuat di Jurnal Komunikasi Atma Jaya volume 11 nomor 1 yang berjudul “Narasi Dramatis Berita Tragedi Trisakti 1998” yang diteliti oleh Josep J. Darmawan dan Raymundus Rikang R.W. Penelitian ini membahas aspek dramatis berita terkait masalah HAM dalam peristiwa Trisakti 1998 di majalah GATRA yang berjudul “*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*” dengan menggunakan naratologi struktural Seymon Chatman. Chatman membagi struktur naratif menjadi *story* dan *discourse*. Di level *story* ia mensyaratkan adanya kerangka kerja penyelidikan formal. Di level *discourse* pengartikulasian narasi beserta makna yang diperoleh bergantung pada konteks sosial dan konvensi kultural di mana pencipta dan pembaca berbeda (Darmawan dan Rikang, 2014: 13).

Penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh Darmawan dan Rikang.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan analisis naratif yang di dalamnya terdapat garis besar kesamaan dalam melakukan analisis data, walaupun berbeda teknik menganalisisnya karena perbedaan obyek penelitian. Perbedaannya adalah obyek yang diteliti oleh peneliti berupa film dokumenter, sementara obyek yang diteliti oleh Darmawan dan Rikang berupa berita yang dimuat di dalam majalah GATRA.

Acuan kedua penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Terpaan Media” yang dimuat di dalam buku Literasi Media dan Kearifan Lokal, Konsep dan Aplikasi. Penelitian yang diteliti oleh Rini Darmastuti mengambil fenomena kearifan lokal masyarakat Samin dalam menghadapi terpaan media. Kemudian penelitian ini diperluas menjadi kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam menghadapi terpaan media. Penelitian berangkat dari hasil penelitian yang ditulis oleh Rini Darmastuti pada bulan April–September 2006 yang menghasilkan paparan tentang kearifan masyarakat Samin dalam membangun masyarakat yang melek media. Karena masyarakat Samin memegang teguh pedoman mereka di mana masyarakat boleh menonton televisi dan mendengarkan radio, tetapi mereka tidak menggunakan “tontonan” yang ada di televisi atau siaran di radio sebagai pedoman kehidupan mereka. Masyarakat Samin harus teguh, tidak boleh berbelok-belok dan tidak boleh terpengaruhi ajaran selain yang diajarkan dalam agama Adam (Darmastuti, 2013: 70).

Acuan penelitian yang kedua ini fokus membahas tentang kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam menghadapi terpaan media. Berpijak dari fenomena kearifan lokal masyarakat Samin dalam menghadapi terpaan media. Berbeda dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti yang menganalisis perjuangan perempuan Samin dalam memperjuangkan lingkungan hidup mereka. Penelitian yang di teliti oleh peneliti juga berangkat dari sebuah film dokumenter *Samin vs Semen*.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti menggunakan metode narasi. Metode narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa yang tersusun sedemikian rupa sehingga khalayak tahu jalan cerita apa yang ingin disampaikan (Eriyanto, 2013: 2). ketangguhan perempuan Samin di mana mereka adalah rombongan puluhan ibu-ibu dari desa terpencil di Rembang yang sering dicap bodoh, *nyleneh*, *kolot* dan miskin namun berusaha keras menolak adanya tambang semen di wilayah mereka, hal ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk menganalisis lebih jauh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang narasi, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut. “*Bagaimana perjuangan perempuan dinarasikan dalam film Samin vs Semen?*”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana narasi perjuangan perempuan dalam film *Samin vs Semen*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan kontribusi di dalam pengembangan di bidang ilmu komunikasi. Khususnya yang berhubungan dengan analisis naratif di dalam film dokumenter.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui realitas dan fenomena sosial di Indonesia, tentang perjuangan perempuan. Serta dapat dijadikan bahan diskusi tentang perjuangan perempuan di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai acuan dan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Kerangka teori ini selanjutnya menjadi landasan teoritis bagi peneliti untuk memecahkan permasalahan tentang narasi perjuangan perempuan dalam film dokumenter *Samin vs Semen*. Adapun kerangka teori yang digunakan peneliti sebagai berikut.

1. Narasi dalam Film

Narasi berasal dari bahasa latin *narre* yang memiliki arti “membuat tahu”. Sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan

cara tertentu sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis dan memiliki jalinan tersendiri (Danesi, 2012: 164).

Narasi berkaitan dengan usaha untuk memberikan informasi atau memberi tahu sesuatu atau sebuah peristiwa. Namun tidak semua informasi atau memberitahu sebuah peristiwa dikatakan narasi. Menurut Girard Ganette narasi adalah sebuah representasi dari peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Dengan demikian sebuah teks, film, berita atau kegiatan apa saja yang bertujuan memberi tahu dikatakan narasi apabila terdapat beberapa rangkaian peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013: 1-2). Bisa dikatakan juga bahwa narasi adalah cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau dikomunikasikan kepada khalayak dengan membuat dan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, sehingga lebih mudah dipahami oleh khalayak.

Sebuah peristiwa, teks, berita atau film bisa dikatakan memuat sebuah narasi dan agar narasi dapat dipahami maka harus memiliki beberapa syarat yaitu.

- a. Adanya rangkaian peristiwa. Narasi terdiri atas lebih dari dua atau lebih peristiwa yang di mana masih ada benang merah antara dua atau lebih peristiwa tersebut, dan dirangkai.
- b. Rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah acak tetapi mengikuti logika tertentu sehingga lebih logis.
- c. Narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Karena di dalam narasi terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari sebuah peristiwa.

Ketiga syarat di atas (rangkaian peristiwa, logika tertentu untuk merangkai dan pemilihan peristiwa) adalah syarat yang tidak bisa

dipisahkan di dalam sebuah narasi. Sebuah teks, film dokumenter atau berita hanya bisa dikatakan narasi jika menggunakan tiga syarat tersebut (Eriyanto, 2013: 2-5).

Film dokumenter atau film secara umum sebenarnya adalah sebuah media narasi yang memiliki rangkaian cerita yang saling terhubung sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh khalayak. Narasi sendiri agar dapat dipahami maka harus memiliki tiga unsur yang harus berkaitan yaitu karakteristik, unsur dan struktur (Fulton, 2005: 47). Menurut Helen Fulton (2005: 47) film menjadi media naratif yang lebih kompleks dan dominan dibanding media lain seperti drama, novel, opera dan sebagainya karena memiliki cara penyampaian yang lebih luas.

Kekuatan narasi terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu, cara bercerita atau diatur melalui plot. Wacana narasi merupakan tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian dengan menonjolkan tokoh pelaku. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan penonton, pendengar atau pembaca. Narasi dapat berwujud berita, *feature*, artikel, opini, cerpen, novel, film, dan sebagainya (Darma, 2013: 4).

Unsur dramatis dalam analisis naratif diidentifikasi melalui struktur plot. Dramatis terjadi ketika satuan-satuan peristiwa bergerak dari sebuah eksposisi menuju klimaks (konflik mencapai puncaknya) dan berangsur-angsur menurun untuk pencarian resolusi hingga sampai pada pengakhiran.

Pengakhiran bisa membuka terjadinya klimaks baru, demikian seterusnya (Darmawan dan Rikang, 2014: 16).

Sebuah narasi memiliki sebuah struktur plot yang merangkai sebuah cerita dari awal hingga akhir. Struktur narasi yang umum digunakan saat ini salah satunya adalah struktur yang ditemukan oleh Tzvetan Todorov. Menurut ahli budaya dan sastra tersebut, plot terdiri dari lima bagian pokok: *equilibrium*, *disruption*, *recognition that there has been a disruption*, *an attempt to repair the disruption*, dan *a reinstatement of the equilibrium*. narasi memiliki struktur yang diawali dengan keteraturan, kondisi yang tertib, keteraturan berubah menjadi kekacauan, dan diakhiri dengan kembalinya keteraturan (Eriyanto, 2013: 47-48).

Sebuah film juga harus mempunyai narator yang menyampaikan narasi kepada khalayak. Narator adalah seorang tokoh yang menceritakan sebuah kisah atau peristiwa yang dikemas di dalam sebuah narasi (Eriyanto, 2013: 113). Sebuah film terdapat dua jenis narator yang pertama adalah narator dramatis (*dramatized narrator*) dan yang kedua adalah narator tidak dramatis (*undramatized narrator*). Narator dramatis adalah orang yang menceritakan kisah ada di dalam film tersebut, sedangkan narator tidak dramatis orang yang menceritakan tidak ada di dalam film (Eriyanto, 2013: 116).

Film *Samin vs Semen* menggunakan narator tidak dramatis, di mana narator tidak berperan di dalam film tersebut. Dhandy Laksono yang

menceritakan kisah perjuangan warga Kendeng tidak masuk ke dalam film tersebut, namun menggunakan beberapa warga Kendeng yang menjadi narator kisah perjuangan mereka.

Film Dokumenter *Samin vs Semen* mengangkat narasi tentang perjuangan masyarakat pegunungan Kendeng dalam menolak adanya pembangunan pabrik semen. Perjuangan yang di narasikan oleh Dhandy Laksono di dalam film tersebut adalah perjuangan masyarakat yang didominasi oleh kaum perempuan.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah salah satu jenis film yang saat ini sedang *booming* di masyarakat, saat ini sangat mudah menemukan film dokumenter yang dibuat oleh rumah produksi maupun oleh orang biasa. *Youtube* adalah web yang di dalamnya mudah ditemui video-video dokumenter. Dengan kecanggihan teknologi saat ini masyarakat bisa dengan mudah membuat sebuah video dokumenter dan mengedarkannya melalui *youtube*, sehingga hal ini yang membuat jumlah film dokumenter yang beredar menjadi sangat banyak.

Ada tiga kategori utama di dalam film yaitu film fitur, film animasi dan film dokumentasi atau biasa disebut film dokumenter. Film fitur adalah sebuah film fiksi yang mempunyai struktur film yang selalu berbentuk narasi, dibuat dalam tiga tahap produksi yaitu tahap pra-produksi, produksi dan *editing*. Film animasi adalah pembuatan film dengan menciptakan ilusi gerakan dari berbagai rangkaian gambar, dua atau tiga dimensi. Sedangkan

film dokumenter merupakan sebuah film non fiksi yang menggambarkan atau menceritakan situasi dalam kehidupan nyata berupa perasaan dan pengalaman tokohnya dengan situasi yang nyata dan apa adanya, dan langsung pada kejadian yang bersangkutan (Danesi, 2010: 134).

Film dokumenter (*documentary films*) adalah sebuah genre film di mana sebutan ini pertama kali disematkan pada film karya Lumiere bersaudara yang bercerita tentang perjalanan mereka. Film yang dianggap sebagai tonggak film dokumenter ini dibuat tahun 1890-an (Junaedi, 2011: 3). Menurut Bill Nichols film dokumenter adalah sebuah representasi dari sebuah kenyataan yang ada dan dibuat dengan hubungan yang kompleks, termasuk reportase, kedalaman dialog, investigasi, observasi, gambaran kenyataan. Semua fakta berdiri dari hubungan yang nyata dalam sebuah subyek yang memiliki tanggung jawab (Holland, 1997: 151).

Pembagian film dokumenter menurut isi film terbagi beberapa seri film antara lain politik, isu sosial, moral, ilmu pengetahuan, berita, bisnis dan keuangan, isu lokal, hubungan internasional, nasehat konsumen, *programming*, cerita flora dan fauna, perjalanan, dan lain-lain (Holland, 1997: 153).

Film dokumenter pertama kali di Indonesia adalah film dokumentasi “*Pandit Nehru Visit Indonesia*” film yang berdurasi sekitar satu jam ini menceritakan kunjungan Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru. Film ini menceritakan perjalanan sang Perdana Menteri ke Pulau Jawa dan Bali didampingi oleh Presiden Soekarno saat itu (Hanan, 2012: 105).

Masa Orde Baru lembaga-lembaga pemerintah banyak yang membuat film dokumenter dengan tujuan sebagai media komunikasi politik untuk mengkomunikasikan gagasan pembangunanisme yang diusung oleh pemerintahan saat itu. Departemen Transmigrasi dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah dua lembaga pemerintah yang rajin mengadakan pemutaran film keliling dari desa ke desa, dari lapangan ke lapangan maupun dari alun-alun ke alun-alun. Umumnya film yang diputar adalah film fiksi yang diselengi dengan pemutaran film dokumenter tentang keberhasilan transmigrasi dan keluarga berencana (Junaedi, 2011: 3).

3. Teori Gerakan Sosial

Sebuah gerakan sosial, jelas dapat dijadikan sebuah alat pembawa perubahan, sebagaimana yang diinginkan oleh anggota gerakan massa, untuk dapat mewujudkan perubahan yang dikehendaki. Gerakan sosial dan perjuangan nasional merupakan pusat kegairahan massa untuk mengadakan perubahan sosial. Seperti di dalam film *Samin vs Semen* gerakan sosial masyarakat di sana terbangun karena keadaan lingkungan dan ancaman kerusakan yang ditimbulkan oleh pembangunan pabrik semen, serta perubahan tatanan masyarakat ke arah yang tidak diinginkan, seperti konflik antar masyarakat pro semen ataupun aparat dengan masyarakat penolak pabrik semen.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, gerakan sosial adalah sebuah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh sekelompok

masyarakat yang disertai program terencana dan ditunjukkan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan melawan untuk menjaga pola-pola di dalam masyarakat yang ada (Depdiknas, 1993: 272). Perlawanan untuk sebuah perubahan dapat dikatakan sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial lahir dari sebuah situasi yang dihadapi masyarakat karena adanya perubahan sosial di dalam masyarakat seperti adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang penguasa terhadap rakyat. Dengan kata lain gerakan sosial lahir sebagai reaksi terhadap situasi yang tidak dikehendaki.

Gerakan sosial atau gerakan kemasyarakatan biasanya didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga (*noninstitutionalised*) yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam masyarakat. Keyakinan dan tindakan-tindakan yang tidak terlembaga (*noninstitutionalised*) mengandung arti bahwa mereka tidak diakui sebagai sesuatu yang berlaku dan diterima umum secara luas dan sah di dalam masyarakat. Akan tetapi di antara para pengikut dan pendukung gerakan tersebut memandang secara positif (Mirsal, 2004: 6).

Secara teoritis gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah. Tuntutan tersebut biasanya karena kebijakan pemerintah sudah tidak sesuai dengan konteks masyarakat, atau bertentangan dengan kehendak sebagian masyarakat. Karena sebuah gerakan sosial lahir dari masyarakat maka kekurangan apa pun yang ada di

dalam tubuh pemerintah menjadi sorotannya. Ada pula definisi lain tentang gerakan sosial yang mengartikan sebuah gerakan anti pemerintah dan pro pemerintah. Jadi gerakan sosial tidak selalu muncul dari rakyat, namun ada juga gerakan hasil rekayasa para pejabat pemerintah atau penguasa (Sudarsono, 1976: 25).

Menurut Jenkin dan Kladermans menyebutkan bahwa teori gerakan yang lengkap adalah teori yang menyebut keterlibatan empat pihak yaitu, rakyat, negara, gerakan sosial dan sistem representasi publik. Relasi di antara gerakan sosial dan negara menjadikan sebuah kerangka yang disebut kerangka berlian. Kerangka berlian tersebut digunakan untuk melihat tiga poin penting dalam pergerakan sosial, yaitu asal protes sosial (*the origins of social protest*), peluang politik (*political opportunities*), dan perubahan sistem yang terjadi serta dampaknya (*system transformations and outcomes*) (Kartika, 2014: 27-28).

Saat ini banyak teori yang ada di dalam studi gerakan sosial. Beberapa di antaranya adalah teori tindakan kolektif (*collective/behavior*), teori nilai tambah (*value added*), teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization*), teori proses politik (*political process*), dan gerakan sosial baru (*new social movment*) (Suharko, 2006: 5). Mobilisasi sumber daya juga mengakibatkan sebuah gerakan yang disebut gerakan masyarakat lingkungan hidup.

Sebuah gerakan sosial memiliki kekuatan untuk memberikan alternatif lain bagaimana cara mengelola suatu masyarakat secara adil.

Karena adanya kesadaran mendalam bahwa realitas yang terjadi adalah realitas tentang penindasan dan ketidakadilan. Maka dari itu sebuah gerakan sosial memiliki arti konsekuensi dan tanggung jawab sehingga melahirkan hubungan yang adil dan disepakati bersama oleh penguasa dan yang dikuasai (Suharko, 2006: 114).

Gerakan sosial juga memperjuangkan perubahan dalam bentuk transformasi sosial. Perubahan yang diharapkan terjadi bukan hanya perubahan dalam budaya material melainkan juga perubahan struktural dan institusional. Dengan demikian, akan terjadi perubahan dalam berbagai bentuk pola hubungan sosial sehingga akan dapat mengurangi dominasi, diskriminasi dan marginalisasi. Tak kalah pentingnya, gerakan sosial pada tingkat lebih makro juga menempatkan diri sebagai kekuatan penyeimbang terhadap negara dan pasar (Soetomo, 2015: 101).

Semua gerakan sosial atau gerakan massa menggunakan aksi sebagai alat pemersatu. Seruan dari gerakan massa untuk mengadakan aksi bersama menggetarkan hati orang yang kecewa dan tidak puas, sehingga masyarakat yang tergabung dalam suatu massa gerakan sosial akan mempunyai tujuan yang jelas dalam melakukan sebuah gerakan sosial (Hoffer, 1988: 121). Hal ini juga tergambar di dalam film *Samin vs Semen* di mana gerakan yang hanya diawali oleh enam orang, yang akhirnya menjadi sebuah gerakan masyarakat karena masyarakat sekitar pabrik yang kecewa dan tidak puas dengan adanya pembangunan yang merugikan kehidupan warga sekitarnya.

Masyarakat sipil adalah sebuah tempat di mana banyak terdapat gerakan sosial (termasuk asosiasi kemasyarakatan, kelompok perempuan, badan-badan keagamaan, dan arus intelektual) organisasi profesi (ahli hukum, wartawan, serikat pekerja, wiraswasta dan sebagainya) yang berjuang untuk membentuk diri mereka menjadi suatu kerangka bersama guna menyatakan diri dan memajukan kepentingannya (Haynes, 2000: 28).

Di dalam agama Islam dituangkan juga perjuangan Islam di zaman Nabi Muhammad SAW di mana perjuangan kaum Muslim saat itu bukan semata-mata untuk menegakkan kedaulatan Islam dalam pentas kehidupan masyarakat, tetapi juga di dalamnya terkait perjuangan dalam pemberantasan ketimpangan sosial. Quraisy waktu itu memiliki kekuatan ekonomi yang besar dan para penguasanya mengingkari seruan untuk berbagi. Di dalam keadaan itu dimensi-dimensi revolusioner untuk pembebasan, secara sistematis dituangkan dalam ajaran Islam (Prasetyo, 2002: 32).

Wertheim mengatakan *“kemampuan gerakan untuk menarik massa secara luas dan kemudian melibatkan mereka dalam sebuah revolusi sosial, bisa berjalan efektif karena berlaku apa yang biasa diistilahkan dengan unsur pemujaan, yang sejauh ini secara efektif dimainkan oleh Islam waktu itu”* (Prasetyo, 2002: 290).

Sjahrir di dalam (Prasetyo, 2002: 185) mendefinisikan *“gerakan revolusioner sebagai gerakan yang tidak sekedar mencapai kemerdekaan melainkan menciptakan sebuah revolusi sosial”*. Gerakan revolusioner sebagai sebuah gerakan yang di dalamnya terdapat impian dan penciptaan tatanan sosial yang baru.

Gerakan sosial tidak cukup dan berhenti sampai masyarakat menyadari bahwa dalam kehidupan bersama terdapat masalah tidak berdayaan. Gerakan perlu dilanjutkan untuk memperjuangkan agar nilai pemberdayaan oleh banyak kalangan di masyarakat. Bukan hanya itu, juga perlu usaha untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan. Dengan begitu sebuah gerakan sosial akan lebih mempengaruhi kebijakan yang dirumuskan dan dijalankan (Soetomo, 2015: 113).

Samin oleh (Intisari: 2001) di dalam buku Literasi Media dan Kearifan Lokal disebut sebagai Gerakan perlawanan lokal yang tumbuh pada tahun 1890 di dua desa di daerah hutan kawasan Randublatung Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Gerakan ini lantas dengan cepat menjalar ke desa-desa lainnya mulai dari pantai utara Jawa sampai ke seputar hutan di Pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan. Atau di sekitar perbatasan provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai gerakan yang cukup besar Saminisme tumbuh sebagai perjuangan melawan kesewenangan Belanda yang merampas tanah-tanah dan digunakan untuk perluasan hutan jati (Darmastuti, 2013: 67-68).

4. Perjuangan Perempuan

Sebagai bentuk usaha manusia dalam mencapai sebuah cita-cita apa yang diinginkannya. Maka perlu sebuah usaha atau perjuangan untuk dapat mewujudkannya. Makna perjuangan yang terkandung di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha merebut sesuatu (Depdiknas,

1993: 367). Usaha untuk menggagalkan berdirinya pabrik semen adalah bentuk perjuangan perempuan di dalam film dokumenter *Samin vs Semen*.

Menurut Caplan dalam *The Cultural Construction of Sexuality* menyatakan bahwa perbedaan perilaku antara perempuan dengan laki-laki selain karena faktor biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultur yang ada. Oleh karena itu, gender berubah dari tempat satu ke tempat lain, dari waktu ke waktu bahkan kelas ke kelas, sementara jenis kelamin (*sex*) tidak akan berubah (Fakih, 2002: 171). maka dalam pandangannya mengenai sebuah gerakan perempuan juga sama dengan laki-laki yang juga memperhatikan perubahan-perubahan sosial apa yang ada di sekitarnya, sehingga perempuan juga tanggap terhadap sebuah gejala sosial yang mengakibatkan sebuah pergerakan.

Teori perjuangan perempuan tidak akan terlepas dari gerakan feminisme karena membahas perjuangan perempuan sama dengan membahas feminisme walaupun dengan kadar pergerakan dan tujuan yang berbeda-beda. Gerakan feminisme sebagai kumpulan pemikiran, pendirian dan aksi yang berasal dari kesadaran, kepedulian dan asumsi terhadap ketidakadilan, penindasan, ketidaksetaraan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan Yang terjadi karena sebuah perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat. Salah satu dari berbagai teori yang dianggap sebagai sumber ketidakadilan maupun ketidaksetaraan atau bahkan kesengsaraan kaum perempuan adalah efek dari kebijakan pembangunan dan kebijakan negara. Feminisme sebagai gerakan pemikiran sudah lama ada, namun di dalam

kaitan antara feminisme dengan perubahan sosial dan pembangunan merupakan sebuah gejala baru, teori ini mulai berkembang pesat sekitar tahun 1976 ketika kaum feminis merespon dan melakukan kritik terhadap teori pembangunan (Fakih, 2002: 145-146). Wacana gerakan sosial yang dihadirkan sejak awal merupakan suatu usaha untuk mengangkat posisi perempuan di dalam kehidupan masyarakat.

Meski gerakan feminis datang dari berbagai analisis ideologi, paradigma dan teori yang berbeda-beda, namun umumnya mereka memiliki kesamaan tujuan dan kepedulian yaitu memperjuangkan nasib perempuan. Gerakan yang berasal dari kesadaran bahwa pada dasarnya perempuan itu ditindas dan dieksploitasi, serta harus mengakhiri penindasan tersebut (Fakih, 1996: 79). Perempuan Samin dan warga sekitar pabrik semen adalah korban sesungguhnya dari pembangunan pabrik semen, karena beban kerja dan kehidupan mereka akan bertambah berat dan tertindas oleh dampak pembangunan tersebut.

Dalam diskursus gerakan feminisme global, umumnya naskah besar gerakan feminisme memperlihatkan perjuangannya *vis a vis* negara. Narasi itu berisi perjuangan kelompok elite, kelas menengah, terpelajar, berpendidikan barat, dan merupakan jaringan gerakan perempuan regional dan internasional. Kontinum gerakan perempuan di Indonesia menunjukkan kaitannya dengan isu kolonialisme. Agenda gerakan melawan sistem feodalisme yang tidak adil dan menindas adalah isu besar dari narasi feminisme liberal, bukan isu lokal. Pasca-kemerdekaan, isu dominan yang

beredar antara lain, isu hak perempuan, kesetaraan, hak produksi, eksploitasi ekonomi, hak seksualitas perempuan, kekerasan, dan anti poligami itu pun masih terbaca sebagai narasi besar feminisme global (Kartika, 2014: 276).

Dalam konteks etnografi feminis pasca kolonial tampak bahwa masyarakat percaya bahwa yang dapat menghentikan kekuatan kapitalis kolonialis yang patriarkis adalah kaum perempuan *Subaltern*. Perempuan desa memiliki integritas pada sumber daya lokal dan pemeliharaan modal sosial desa. Jadi, perdebatan nilai-nilai perilaku patriarki sehari-hari dan diskursus patriarki, bukan antara laki-laki dan perempuan, melainkan pada pergulatan dan dialektika penindasan kekuatan modal global (*global capital power*) atas sumber daya lokal. Perempuan desa memainkan peranan sentral, yang bahkan lebih besar dari laki-laki (Kartika, 2014: 258).

Identitas sebuah gerakan perempuan dalam konflik tanah di Indonesia umumnya dibentuk, antara lain, oleh kerusakan lingkungan, represi pemerintah, konflik agraria dan lain-lain. Perempuan sebenarnya bukan instrumen dari gerakan sosial, melainkan perempuan sebagai salah satu penggerak dari protes, Ini juga sebagai implikasi dari identitas dari gerakan perempuan melawan korporasi dan polisi (Kartika, 2014: 275).

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, dongeng, komik, dan sebagainya) maupun fakta seperti berita. Menggunakan

analisis naratif berarti menepatkan teks atau cerita sebagai bahan analisis. Peneliti akan menganalisis narasi atau cerita di dalam film dokumenter *Samin vs Semen*, lalu memberikan gambaran secara deskriptif tentang narasi yang di bangun di dalam obyek penelitian tersebut.

Analisis naratif digunakan oleh peneliti karena memiliki kelebihan dalam mengkaji teks yang berupa cerita. Dengan analisis tersebut peneliti dapat memahami nilai dan makna yang di produksi dan disebarkan ke masyarakat, Di samping itu, analisis naratif juga memberikan arahan dalam memahami dunia sosial dan politik yang diceritakan dalam pandangan tertentu, sehingga dapat diketahui seberapa besar kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam sebuah narasi atau cerita yang dibangun tersebut.

Menggunakan metode analisis naratif sebagai metode penelitian akan mempermudah peneliti dalam meneliti film dokumenter *Samin vs Semen*. Karena di film tersebut jelas dibuat berdasarkan ide atau gagasan dari pembuatnya yang sadar atau tidaknya pasti memasukkan ideologi si pembuat film. Pemilihan karakter *setting* dan sudut pandang merupakan cerminan ideologi pembuatnya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mencari penjelasan secara detail mengenai jalan cerita atau narasi yang ada di dalam film dokumenter *Samin vs Semen* karya Dhandy Laksono. Penelitian kualitatif dapat di definisikan sebagai sebuah

penelitian yang menekankan pada aspek pengamatan melalui teknis analisis mendalam terhadap obyek yang diteliti.

Dengan pemilihan jenis penelitian kualitatif peneliti berharap dapat menjelaskan fenomena dengan lebih mendalam dengan melalui pengumpulan data yang ada.

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil obyek penelitian film dokumenter *samin vs semen* (2015) garapan rumah produksi Watchdoc dengan durasi 39 menit 26 detik. Adapun materi yang diteliti adalah potongan-potongan adegan yang memiliki hubungan dengan perjuangan perempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam model penelitian narasi. Data dokumentasi dapat berupa film, video, foto, gambar ataupun catatan tertulis. Data dalam penelitian ini berupa film dokumenter *Samin vs Semen*. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati, mengambil dan menganalisis teks atau cerita di dalam film dokumenter *Samin vs semen*, lalu memberikan gambaran secara deskriptif tentang narasi yang di bangun di dalam obyek penelitian tersebut.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan data pendukung dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, makalah, karya ilmiah, internet serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah cara yang digunakan peneliti dalam mencari dan menyusun secara sistematis hasil dari observasi dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis “Perjuangan Perempuan dalam Film Dokumenter *Samin vs Semen*” adalah analisis naratif Algirdas Greimas dengan karakter model aktan dari Algirdas Greimas dan oposisi segi empat serta struktur narasi dan unsur narasi.

a. Struktur Narasi

Sebuah narasi memiliki sebuah struktur yang merangkai sebuah cerita dari awal hingga akhir. Chatman (1978) menyebutkan ada tiga hal utama dalam menyebut *Narrative* sebagai struktur yaitu. Keutuhan/keseluruhan (*wholeness*), perubahan (*transformation*), dan pengaturan diri (*self regulation*). Keutuhan berarti tiap komponen yang membentuk struktur naratif memiliki kaitan erat, tidak bisa dipisahkan karena akan menghilangkan komposisi makna. Perubahan dan pengaturan diri menjelaskan bahwa naratif memiliki mekanisme sendiri untuk mengubah peristiwa dan mengangkatnya

ke dalam representasi yang harmonis. Maka kehadiran peristiwa yang baru atau pengorganisasian plot oleh pengarang diharapkan tidak sampai mengganggu format penceritaan yang berakibat kejanggalan dan ketidakseimbangan cerita (Darmawan dan Rikang, 2014: 14).

Struktur narasi atau plot yang umum digunakan saat ini adalah struktur yang ditemukan oleh Tzvetan Todorov yang menyatakan bahwa struktur narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Todorov membagi struktur menjadi tiga yaitu (keseimbangan-kekacauan-keseimbangan). namun kini telah dikembangkan oleh Lacely dan Gillespie (Eriyanto, 2013:46). Menurut ahli budaya dan sastra tersebut, narasi memiliki struktur sebagai berikut:

- 1) Kondisi awal, kondisi keteraturan dan keseimbangan.
Sebuah narasi umumnya diawali oleh sebuah kondisi yang normal, Yaitu keteraturan suatu wilayah atau *setting* di mana film tersebut dimainkan.
- 2) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan.
Tahap kedua dalam struktur narasi adalah adanya sebuah gangguan dari pihak luar terhadap satu situasi tersebut.
- 3) Kesadaran terjadi gangguan (*disruption*), gangguan makin besar.
Pemeran utama di dalam film atau orang lain akan merasakan gangguan semakin besar. Biasanya di fase ini ditandai dengan kekuatan musuh yang semakin besar.
- 4) Upaya untuk memperbaiki gangguan.
Pada tahapan ini tokoh protagonis atau pahlawan mulai hadir dan dirasakan kehadirannya dengan cara melawan kejahatan yang sedang terjadi. Biasanya pahlawan digambarkan kalah terlebih dahulu.
- 5) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.
Dalam struktur narasi, ini merupakan tahap akhir. Gangguan yang muncul umumnya dapat diselesaikan oleh pemeran utama yang kemudian ditandai dengan kembalinya tahapan ke tahap keseimbangan. (Eriyanto, 2013: 47-48)

Cara yang digunakan oleh peneliti di dalam menganalisis struktur narasi yakni, *Pertama*, peneliti akan mengamati dan mencatat peristiwa yang ada di dalam film *Samin vs Semen*. *Kedua*, mengamati peristiwa di dalam film dan menentukan setiap peristiwa apa yang akan masuk ke dalam babak struktur narasi, serta siapa saja tokoh yang ada di dalamnya. *Ketiga*, menganalisis bagaimana perjuangan perempuan Kendeng serta orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Keempat*, melakukan kesimpulan dari analisis tersebut.

b. Unsur Narasi

Unsur narasi yang dianalisis oleh peneliti adalah cerita (*story*), alur (*plot*) dan durasi. Bagian yang penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Kedua aspek ini penting untuk memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagaimana suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan (Eriyanto, 2013: 15).

Cerita adalah peristiwa utuh yang disimpulkan (*inferred events*) cerita adalah peristiwa utuh yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir dengan urutan secara kronologis. Sementara alur (*plot*) adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Alur urutan peristiwa bisa ditampilkan secara bolak balik.

Durasi waktu dibutuhkan di dalam setiap teks narasi karena sebuah narasi, termasuk berita tidak mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya (dalam realitas dunia nyata) ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan beberapa jam saja dalam tayangan televisi atau beberapa lembar di dalam surat kabar.

Ada tiga durasi yang dianalisis. *Pertama* durasi cerita (*story duration*) ini merujuk pada keseluruhan waktu dari suatu peristiwa hingga akhir. Durasi cerita ini bisa bulan, tahun bahkan ratusan tahun, tergantung dari peristiwa. *Kedua* durasi plot (*plot duration*). Ini menunjuk kepada waktu keseluruhan dari alur (plot) suatu narasi. Durasi plot umumnya lebih pendek dibanding durasi cerita. Hal ini karena pembuat cerita kerap mengambil bagian tertentu dari suatu cerita untuk ditonjolkan kepada khalayak. *Ketiga* durasi teks. Ini merujuk kepada waktu dari suatu teks. Misalnya sebuah film berdurasi 2 jam, atau sebuah berita televisi mengambil durasi 15 menit.

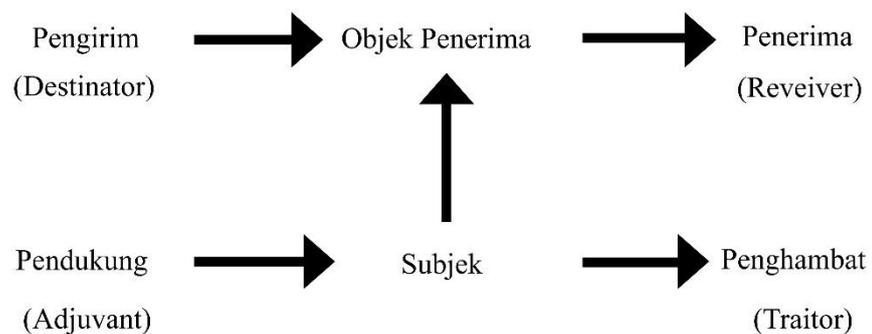
Untuk menganalisis unsur narasi di dalam film *Samin vs Semen* peneliti melakukan beberapa tahapan. *Pertama*, mengamati peristiwa-peristiwa yang ada di dalam teks lalu melihat urutan kronologis peristiwa yang ditampilkan di dalam film. *Kedua*, melihat dan membedakan alur yang ada di dalam film tersebut. *Ketiga*, menganalisis perbandingan waktu aktual dan waktu yang ada di dalam

film tersebut. *Keempat*, melakukan kesimpulan dari analisis unsur narasi tersebut.

Dengan menganalisis menggunakan struktur dan unsur narasi peneliti dapat melihat cara pembuat film menarasikan film *Samin vs Semen* dan melihat perjuangan perempuan yang dinarasikan dalam film tersebut.

c. Model Aktan

Analisis naratif model aktan adalah sebuah narasi yang membagi karakternya menjadi enam peran. Karakter menurut Greimas, bisa dianalisis dan dikelompokkan ke dalam enam peran (aktan) (Eriyanto, 2013: 96). Peneliti memilih model aktan karena di dalam model aktan karakter tidak hanya berupa orang atau tokoh namun dapat berupa keadaan atau situasi.



Gambar 1. Model Aktan

(Sumber Eriyanto, 2013: 96)

Enam peran di dalam model aktan digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, subyek atau yang menjadi pemeran pertama di dalam sebuah cerita. Posisi subyek bisa diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dari cerita di dalam film yang dianalisis oleh peneliti adalah masyarakat Samin. *Kedua*, obyek penerima di dalam film *Samin vs Semen* obyek penerima atau keadaan yang dicita-citakan adalah gagalnya pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng. *Ketiga*, pengirim (*destinator*). Pengirim merupakan penentu arah agar obyek bisa dicapai, pengirim biasanya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan kepada tokoh narasi, *Keempat*, penerima (*Receiver*). Karakter ini biasanya berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim (*Destinator*). *Kelima*, pendukung (*adjuvant*). Karakter ini berfungsi sebagai pendukung subyek dalam mencapai obyek. *Keenam*, penghalang (*traitor*). Karakter ini berfungsi sebagai penghambat subyek dalam mencapai tujuan.

Setelah dijabarkan menjadi enam karakter, Greimas melihat adanya keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lainnya. Secara sederhana dibagi menjadi tiga relasi struktural. *Pertama* relasi antara subyek versus obyek dengan sumbu hasrat atau keinginan, obyek adalah tujuan yang ingin dicapai subyek. *Kedua* relasi antara pengirim versus penerima yang disebut sumbu pengiriman, pengirim memberikan nilai, aturan atau perintah agar obyek bisa dicapai dan sebagai penerima akan mendapatkan manfaat setelah obyek berhasil dicapai, *Ketiga* reaksi

struktural antara pendukung versus penghambat, relasi ini disebut sumbu kekuasaan. Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subyek agar bisa mencapai obyek dan penghambat melakukan sesuatu untuk menghambat atau mencegah subyek.

Analisis model aktan dilakukan dalam beberapa tahapan yang sistematis yaitu. *Pertama*, melihat serta menganalisis karakter tokoh sesuai dengan enam posisi model aktan. *Kedua*, peneliti akan menganalisis hubungan antar karakter di dalam teks narasi film *Samin vs Semen*. *Ketiga*, menganalisis di mana posisi karakter dalam hubungan dengan karakter lain. *Keempat*, setelah melakukan analisis di atas maka akan diambil kesimpulannya.

d. Oposisi Segi Empat (The Greimas' Rentangle)

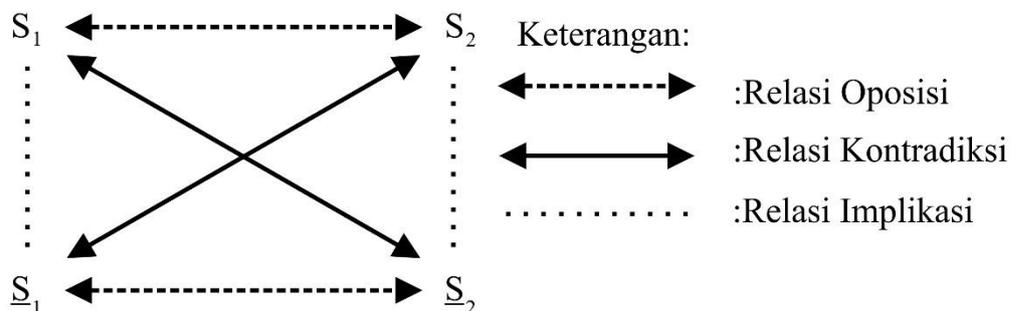
Algirdas Julien Greimas, seorang ahli bahasa dan semiotikawan asal Lithuania, merancang suatu metode logika untuk menginterpretasikan ide-ide pada teks naratif serta memetakan struktur dasar signifikasi berdasarkan sebuah metode logika oposisi yang dirancang Aristotle (*Aristotle square of opposition*) metode ini kini dikenal dengan metode oposisi segi empat (Felluga dalam Faizal, 2009: 14).

Eriyanto menjelaskan bahwa oposisi segi empat dapat menjelaskan berbagai latar belakang dan kondisi masyarakat, serta berbagai fenomena dari berbagai arah baik dari arah yang berlawanan maupun

dari sisi lain di tengah-tengah itu. Lewat oposisi model segi empat, kita bisa menafsirkan sebuah narasi lebih baik dibandingkan dengan oposisi duabilitas (*binary*) (Eriyanto, 2013: 202).

Oposisi segi empat membagi fakta atau realitas menjadi empat sisi ($S_1, S_2, \underline{S}_1, \underline{S}_2$). Hubungan antara S_1 dengan S_2 dan antara \underline{S}_1 dan \underline{S}_2 adalah hubungan oposisi. Hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_2 dan antara S_2 dan \underline{S}_1 adalah hubungan kontradiksi. Hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_1 dan antara S_2 dan \underline{S}_2 adalah hubungan implikasi atau komplementer. Metode ini juga menghasilkan meta konsep berupa S_1 dan S_2 (universal). Bukan S_1 atau S_2 (non universal) (Eriyanto, 2013: 197-198)

Tabel Oposisi segi empat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Oposisi Segi Empat

(Sumber: Eriyanto, 2013: 197)

Analisis dengan model oposisi segi empat dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu *Pertama*, membagi fenomena berjuang menjadi empat sisi, seperti di dalam tabel 1.3. *Kedua*, melihat setiap adegan di dalam film dengan menggunakan acuan bagan fenomena

yang sudah dibagi menjadi empat sisi. *Ketiga*, setelah dianalisis maka di tarik kesimpulannya.

5. Tahapan Analisis

Tahapan analisis dalam menganalisis data film *Samin vs Semen* akan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti akan menonton dengan saksama film *Samin vs Semen* lalu menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam film untuk menganalisis struktur dan unsur narasi yang ada di dalamnya. *Kedua*, peneliti akan menganalisis dengan model aktan yang di karakterisasi oleh enam peran, ini akan menjelaskan posisi tiap karakter dan hubungan satu karakter dengan yang lainnya. *Ketiga*, menganalisis menggunakan oposisi segi empat untuk menafsirkan narasi perjuangan perempuan di dalam film dokumenter *Samin vs Semen*. *Keempat*, pengambilan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematis penulisan dalam menyusun penelitian ini terdiri dari empat bab sebagai berikut. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II tentang gambaran umum obyek penelitian, obyek penelitian di sini adalah film dokumenter *Samin vs Semen*. Bab III adalah analisis data dari film *Samin vs Semen*. Bab IV adalah bab penutup yang berisi ringkasan dan saran, serta daftar pustaka.

